

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan landasan dalam meningkatkan taraf hidup manusia yang didapatkan sedari dini. Sekolah yang menjadi tempat untuk menuntut ilmu secara formal sangat berperan dalam pendidikan. Berdasarkan data pokok pendidikan (Dapodik) per Desember 2022, terdapat 40.928 sekolah yang sudah melaksanakan pendidikan inklusi di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri dan Swasta. Dari jumlah tersebut, sebanyak 136.946 peserta didik berkebutuhan khusus telah melaksanakan pembelajaran di dalamnya (kemdikbud, 2023).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2023, hanya 4,7% persentase anak berkebutuhan khusus (ABK) yang menyelesaikan pendidikannya hingga perguruan tinggi (*Statistik-Pendidikan-2023*, n.d.). Untuk menyukseskan pendidikan bagi ABK, maka diadakan sekolah inklusi. Dimana sekolah reguler akan mengintegrasikan siswa reguler dengan siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan yang sama. (Wulandari & Hendriani, 2021) berpendapat bahwa pendidikan inklusi menjadi sistem pendidikan yang memungkinkan penyelenggaraan pendidikan tanpa mempertimbangkan perbedaan. Dengan demikian hak-hak asasi manusia termasuk hak ABK dapat terpenuhi. Sejalan dengan (Hidayah et al., 2019)

berpendapat bahwa masih kurangnya layanan pendidikan bagi ABK. Oleh karena itu pemerintah memberikan alternatif solusi bagi ABK untuk dapat mengakses pendidikan dengan layanan khusus pada anak-anak yang membutuhkan sehingga mereka tidak kehilangan haknya.

Sejalan dengan (*UU Nomor 8 Tahun 2016 (3)*, n.d.) Pasal 10 tentang hak pendidikan penyandang disabilitas, yang menyatakan hak pendidikan untuk penyandang disabilitas meliputi hak: a. mendapatkan pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan secara inklusif dan khusus, b. mempunyai kesamaan kesempatan untuk menjadi pendidik atau tenaga kependidikan pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, c. mempunyai kesamaan kesempatan sebagai penyelenggara pendidikan yang bermutu pada satuan pendidikan di semua jenis, jalur, dan jenjang pendidikan, dan d. mendapatkan akomodasi yang layak sebagai peserta didik. Oleh karena itu ABK memiliki hak yang setara dengan anak normal lainnya dalam hal pendidikan.

Permendikbudristek 48 Tahun 2023, n.d. terkait penyediaan akomodasi yang layak dan pembentukan unit layanan disabilitas bertujuan untuk: a. memberikan kesamaan kesempatan dalam memperoleh layanan pendidikan sebagai warga negara, b. memberikan akses dan layanan pendidikan yang bermutu, dan c. mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang saling menghargai.

Melalui penyediaan akomodasi yang layak tersebutlah pendidikan bagi ABK dapat diselamatkan demi mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, karena seringkali masyarakat beranggapan bahwa yang harus dicerdaskan adalah mereka yang normal dan memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi. Padahal ABK juga memiliki hak yang sama untuk mengeyam pendidikan dengan fasilitas yang memadai pula. Sejalan dengan (*Statistik-Pendidikan-2023*, n.d.) yang menyebutkan bahwa penduduk dengan kebutuhan khusus memiliki hak untuk memperoleh kesempatan belajar dan menerima pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan mereka, sebagaimana hak penduduk yang tidak memiliki keterbatasan. Sehingga penduduk dengan keterbatasan khusus dapat secara aktif mengembangkan potensi pribadinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Ilahi, 2017 yang menyebutkan bahwa sekolah reguler dengan orientasi inklusi merupakan alat yang paling efektif untuk memerangi sikap diskriminatif, menciptakan masyarakat yang ramah, membangun masyarakat yang inklusif dan mencapai pendidikan bagi semua (Hidayah et al., 2019) juga menyebutkan dengan memberikan kesempatan bagi anak-anak keterbatasan khusus untuk bergaul dan bersosialisasi dengan teman sebayanya baik itu di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat akan menumbuhkan harga diri dan motivasi untuk terus mengembangkan

kemampuan yang dimiliki. Mereka membutuhkan pendampingan dari orang dewasa untuk menuntun mereka pada kehidupan yang lebih baik.

ABK dulu dikenal dengan sebutan anak luar biasa atau penyandang disabilitas, dimaknai sebagai anak yang memerlukan pendidikan layanan khusus untuk dapat mengembangkan potensi kemanusiaan yang ada pada dirinya dengan baik. Rofiah & Kurniawan, 2017 menyebutkan bahwa anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang digunakan untuk menyebutkan anak-anak yang memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristiknya.

Dalam dunia pendidikan, ABK merupakan sebutan bagi anak-anak yang mengalami karakteristik unik dibandingkan anak pada umumnya. Hal tersebut meliputi perbedaan mental, kemampuan fisik, komunikasi verbal maupun nonverbal, sensori, maupun ketahanan diri. Situasi tersebut tidak menutup kemungkinan bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan yang setara dengan anak normal lainnya. Sunaryo, 2009 mengatakan bahwa tujuan akhir dari semua upaya dalam mewujudkan pendidikan bagi ABK, yaitu kesejahteraan bagi para penyandang cacat dalam memperoleh segala haknya sebagai warga negara dapat direalisasikan secara cepat dan maksimal.

Proses pembelajaran yang dilakukan guru berhak menggunakan berbagai metode, strategi ataupun model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswanya agar tercapainya tujuan pendidikan. (Hidayah et al., 2019) mengatakan bahwa mendidik anak berkebutuhan khusus memerlukan

suatu pendekatan yang khusus dan strategi yang khusus pula. Melalui pendekatan dan strategi khusus diharapkan mereka mampu menerima kondisinya, melakukan sosialisasi dengan baik, berjuang sesuai dengan kemampuannya, memiliki keterampilan yang dibutuhkan, dan menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Sedangkan (Banati & Rofiah, 2018) menyatakan bahwa pembelajaran inklusi mewujudkan penyelenggaraan pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus dengan anak yang normal tanpa membedakan atau diskriminatif satu sama lain dengan peserta didik yang memiliki emosional, mental, kelainan fisik, dan sosial serta memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dengan baik. Sejalan dengan (Ilahi, 2017) yang mengatakan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara siswa dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Dalam interaksi tersebut terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya, baik faktor internal maupun faktor eksternal.

Proses pendidikan inklusi yang harus berhadapan langsung dengan siswa dalam keadaan serta kemampuan yang sangat beragam menjadikan guru harus berupaya maksimal agar dapat menghasilkan pendidikan yang bermakna. Mengingat pembelajaran dalam pendidikan inklusif ini mengharuskan guru menggunakan kurikulum dan berbagai pendekatan individu yang dianggap paling tepat untuk digunakan, maka diperlukannya langkah dalam kegiatan utama yang meliputi asesmen, intervensi, dan

evaluasi. (*Statistik-Pendidikan-2023*, n.d.) mengatakan bahwa inklusi tidak sebatas mengintegrasikan anak-anak dengan kebutuhan khusus ke sekolah reguler, namun penyediaan kurikulum dan pengajar yang disesuaikan dengan kebutuhannya.

Pelaksanaan proses pendidikan ini tidak luput dari sistem pendukung bagi peserta didik. Orang tua memegang peranan penting dalam proses pendidikan ABK karena orang tua merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak. Orang tua adalah guru di rumah bagi anak-anaknya. Untuk pertama kalinya seorang anak menerima didikan, bimbingan, pengajaran dan pembelajaran dari orang tuanya.

(Rofiah, 2015) menyebutkan bahwa orang tua anak berkebutuhan khusus perlu dilibatkan dalam merancang dan menyelenggarakan program pendidikan. Semua hal tersebut merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi tumbuh kembang anak, termasuk anak berkebutuhan khusus. Sejalan dengan (Olivos et al., 2010) bahwa orang tua atau pihak lain seperti wali dan orang tua asuh mempunyai hak untuk terlibat dalam keseluruhan aspek program pendidikan anak mereka. (Arriani et al., 2022) juga menyebutkan bahwa partisipasi orang tua dalam proses pengambilan keputusan pendidikan bagi anak sangat penting dan memegang kunci keberhasilan anak.

Hal terpenting yang dapat dilakukan orang tua adalah terlibat dan berperan aktif dalam mendukung kebijakan sekolah. Oleh karena itu, orang

tua bukan hanya dianggap sebagai mitra yang baik di sekolah, namun juga diharapkan keikutsertaan dan kerja samanya.

Sarana pendidikan yang memadai menjadikan siswa berkebutuhan khusus untuk lebih mudah mengakses pendidikan dan memenuhi kebutuhan belajar mereka. Sekolah membantu dan memfasilitasi siswa dalam memahami sebuah ilmu yang belum dan/atau akan diketahuinya setelah diadakannya pembelajaran di sekolah, tetapi tetap memerlukan bantuan dari orang tua siswa untuk mengetahui perkembangan siswa di rumah. (Miles & Singal, 2010) mengatakan bahwa orang tua menerima dukungan dari sekolah dalam bentuk pengetahuan dan alat yang memungkinkan mereka untuk terlibat penuh sebagai mitra sekolah, dan sekolah menerima informasi dari keluarga yang membantu mereka belajar dan membantu anak-anak mereka belajar lebih efektif. Salah satu kuncinya ialah dengan membangun komunikasi yang baik. Oleh sebab itu orang tua juga memiliki hak untuk terlibat dalam seluruh aspek program pendidikan bagi anaknya.

Komunikasi yang dilakukan antara sekolah dengan orang tua siswa dapat membantu tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Komunikasi tersebut dilakukan agar adanya kerja sama dalam mewujudkan proses pemindahan ilmu kepada para siswa terlebih siswa berkebutuhan khusus. Sebagaimana pendapat (Heward, 2013) kerjasama yang efektif antara sekolah dan orang tua ditandai dengan keterlibatan keluarga untuk mencapai tujuan bersama, yaitu untuk perkembangan anak yang optimal.

(Laili Khoirun Nida, 2013) meyakini bahwa komunikasi adalah bagian terpenting dalam kehidupan organisme mana pun. Urgensi komunikasi holistik mencakup kebutuhan individu yang dapat diidentifikasi melalui berbagai cara berkomunikasi. Dalam dinamika kehidupan manusia, pada setiap organisme lainnya, keberadaan komunikasi merupakan prasyarat mutlak untuk melakukan adaptasi. Jika seseorang kurang memiliki keterampilan komunikasi, hal itu menghalangi mereka untuk bertahan hidup, terutama dari realisasi diri.

Komunikasi tidak hanya muncul disaat adanya interaksi antar individu dalam bentuk percakapan tetapi juga adanya kesepakatan dalam meyakini atau melakukan suatu kegiatan yang memiliki nilai atau tujuan. Hal tersebut didukung oleh beberapa komponen, yaitu penyampai pesan (sumber atau komunikator), penerima pesan (komunikan), media, pesan, dan efek. Dimana setiap komponen tersebut akan saling berdampak pada kualitas penyampaian yang dilakukan. Sejalan dengan Hovland dkk dalam (Rayhaniah, 2020) yang menyatakan komunikasi adalah suatu proses dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang lainnya (khalayak). (Hidayah et al., 2019) menyampaikan bahwa orang tua adalah seorang komunikator, artinya sebagai media untuk menyampaikan ide-ide dan perasaan kepada anak dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Menjadi komunikator yang baik perlu memperhatikan sejumlah

aspek utama, yaitu keterampilan berbicara, keterampilan mendengar, dan keterampilan nonverbal.

Komunikasi antara sekolah dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus tentunya perlu diketahui apa saja kegiatan forum yang digunakan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif. Forum komunikasi tersebut berfungsi untuk menjalin hubungan sekolah dengan orang tua dalam memberikan informasi terkait anak. Melalui komunikasi yang lancar, maka akan mempermudah orang tua mengetahui kesulitan yang nanti akan ditemukan penanganan terhadap masalah ataupun hambatan antara kedua pihak. (Sumarsono et al., 2016) mengatakan semangat normalisasi siswa berkebutuhan khusus dalam pendidikan sekolah luar biasa membutuhkan kerjasama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus agar siswa berkebutuhan khusus dapat memperoleh manfaat belajar di sekolah umum, bukan sebaliknya. Hubungan kerjasama yang baik tentunya membutuhkan forum komunikasi yang lancar di antara pihak sekolah dengan orang tua.

Di lapangan ditemukan beberapa orang tua siswa yang menyerahkan segala sesuatu terkait pendidikan sepenuhnya kepada sekolah. Sehingga didapati berbagai rintangan dalam mewujudkan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna bagi para siswa berkebutuhan khusus. Sejalan dengan (Trisna et al., 2016) yang mengatakan bahwa kebanyakan para orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anaknya pada sekolah padahal seharusnya orang tua memberikan perhatian dan semangat belajar yang

lebih sehingga dapat memunculkan motivasi belajar anak. Oleh karena itu diperlukan kolaborasi antara sekolah dan orang tua siswa berkebutuhan khusus melalui komunikasi untuk dapat bertukar atau berbagi informasi terkait perkembangan siswa berkebutuhan khusus agar kedepannya dapat ditemukan jalan keluar dari masalah atau kendala yang dialami kedua belah pihak.

Novianti et al., 2016, mengatakan bahwa kebanyakan orang tua menyekolahkan anaknya rata-rata memiliki hubungan kurang kuat dengan sekolah karena merasa segan untuk membangun hubungan tersebut. Oleh karena itu sebelum membentuk sebuah kemitraan, orang tua dan guru harus dapat mempercayai dan menghormati satu sama lain. (Nurul & Rofiah, 2018) menyatakan bahwa permasalahan lain yang terjadi sekarang ialah kurangnya perhatian orang tua kepada anaknya karena kesibukan yang mempengaruhi tingkat perkembangan pendidikan anak.

Diadakannya forum komunikasi antara sekolah dan orang tua akan membuat permasalahan yang ada menjadi teratasi karena adanya kerjasama yang mendorong sekolah dan orang tua untuk mendukung proses pembelajaran ABK di rumah dan di sekolah. Sejalan dengan (Riza Fahlevi Juliansyah et al., 2022) yang menyatakan bahwa semangat untuk belajar bagi anak berkebutuhan khusus memerlukan kerja sama yang baik antara pihak sekolah dan orang tua ABK agar dapat memperoleh manfaat belajar, bukan malah mendapatkan masalah. Oleh karena itu, forum komunikasi

dijadikan salah satu kegiatan antara sekolah dan orang tua ABK untuk dapat membantu perkembangan yang optimal bagi ABK.

Berdasarkan pra observasi yang dilakukan pada hari Jum'at, 21 Oktober 2023 di Sekolah Dasar Negeri Giwangan terkait forum komunikasi yang dilakukan sekolah dan orang tua siswa berkebutuhan khusus didapatkan bahwa proses komunikasi sekolah dilakukan melalui Guru Pembimbing Khusus (GPK) yang berkomunikasi dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hal tersebut, forum komunikasi yang digunakan sekolah untuk berkomunikasi mengenai proses pembelajaran kepada orang tua siswa berkebutuhan khusus masih perlu dikaji ulang dan diteliti lebih lanjut. Oleh sebab itu, penelitian dengan tema forum komunikasi sekolah dan orang tua dalam proses pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar masih perlu dilakukan untuk mengungkapkan forum komunikasi yang efektif bagi pihak terkait.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dipaparkan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah, yakni:

1. Kurang optimalnya pendidikan bagi ABK.
2. Orang tua ABK yang menyerahkan pendidikan sepenuhnya kepada sekolah.
3. Kurangnya dukungan orang tua ABK dalam proses pembelajaran.

4. Tidak berkesinambungannya pendidikan bagi ABK dengan jumlah ABK.
5. Adanya pembeda pendidikan antara ABK dengan anak normal.
6. Terdapat ketimpangan capaian pendidikan bagi ABK dan anak normal.
7. Kurang optimalnya komunikasi orang tua ABK.
8. Penggunaan forum komunikasi kurang optimal.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, untuk memperoleh gambaran yang jelas dalam penelitian maka data ini diambil dengan menetapkan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu forum komunikasi sekolah dan orang tua siswa berkebutuhan khusus di sekolah dasar.

Data yang diambil akan berfokus di Sekolah Dasar Negeri Giwangan sebagai tempat untuk dilakukannya penelitian. SD Negeri Giwangan termasuk ke dalam salah satu pelopor sekolah inklusif di Yogyakarta yang mengajar berbagai kategori berkebutuhan khusus kecuali tunanetra. Kemudian pihak terkait lainnya seperti 1 Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, 1 Guru Pembimbing Khusus (GPK) Kelas IV B dan 3 Orang Tua Siswa Berkebutuhan Khusus Kelas IV B sebagai objek atau sasaran penelitian. Diambilnya kelas IV B sebagai objek atau sasaran penelitian dikarenakan terdapat 3 (empat) ABK dengan kategori 2 (dua)

anak mengalami hambatan intelektual (tunagrahita) dan 1 (satu) anak dengan hambatan perilaku dan emosi. Sehingga dalam penelitian ini melibatkan 3 (tiga) orang tua ABK di kelas IV B.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dilihat dari latar belakang masalah penelitian yang telah diajukan maka peneliti merumuskan masalah yang selanjutnya akan diteliti, meliputi:

1. Bagaimana kegiatan forum komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan?
2. Apa faktor pendukung dalam melakukan kegiatan forum komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan?
3. Apa faktor penghambat dalam melakukan kegiatan forum komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kegiatan forum komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan.

2. Mendeskripsikan faktor pendukung dalam melakukan kegiatan forum komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan.
3. Mendeskripsikan faktor penghambat dalam melakukan kegiatan forum komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa berkebutuhan khusus di SD Negeri Giwangan.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi tambahan bagi praktisi pendidikan yang akan mengadakan upaya peningkatan kegiatan forum komunikasi antara sekolah dengan orang tua. Serta diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan teori di bidang komunikasi sekolah dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus.

## **2. Manfaat Praktis**

Aspek praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat:

### **a. Bagi Peneliti**

Penelitian ini berguna untuk menambah wawasan serta pengalaman terkait penelitian forum komunikasi antara sekolah dan orang tua siswa berkebutuhan khusus. Serta untuk memenuhi salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana pada Fakultas Keguruan Ilmu dan Pendidikan.

### **b. Bagi Sekolah**

Penelitian ini berguna secara ilmiah khususnya bagi guru sekolah dasar yang menerapkan pendidikan inklusi. Penelitian ini memberikan ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai forum apa yang dapat digunakan sekolah dalam berkomunikasi dengan orang tua siswa berkebutuhan khusus agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang efektif, serta mengetahui cara berkomunikasi yang dapat diterima oleh orang tua siswa berkebutuhan khusus.

### **c. Bagi Orang Tua**

Memberikan pengertian dan pengetahuan tentang ABK, serta dapat mengetahui dan menerapkan kegiatan apa yang efektif untuk membantu sekolah mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif bagi anaknya.

**d. Bagi Pembaca**

Penelitian ini dapat memberikan informasi atau gambaran kepada pembaca terkait forum komunikasi yang digunakan antara sekolah dan orang tua ABK.

**e. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi baik secara teori maupun pengetahuan dan data yang selanjutnya akan lebih dikembangkan atau dilengkapi kekurangan dari penelitian sebelumnya.